

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu Tujuan Nasional Republik Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kunci utama dalam kehidupan suatu bangsa, karena melalui pendidikan akan terlahir generasi-generasi yang berkualitas yang mampu membangun bangsa ke arah yang lebih baik. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, mengenai pengertian pendidikan:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dari pengertian tersebut, jelaslah bahwa pendidikan itu perlu direncanakan dan diusahakan secara sadar agar para generasi bangsa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Tidak hanya dapat mengembangkan potensi para generasi bangsa saja tetapi

pendidikan harus memenuhi standar nasional pendidikan yakni standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar nasional pendidikan tersebut diperlukan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Bila standar nasional pendidikan telah terpenuhi maka pendidikan bisa dikatakan berhasil sehingga pada akhirnya menunjang Tujuan Nasional Republik Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan usaha yang harus selalu dilakukan oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya, baik pemerintah, sekolah, guru, siswa, maupun orang tua siswa dan masyarakat. Namun usaha-usaha tersebut tidak akan berhasil bila faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran tidak dioptimalkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran diantaranya guru, siswa dan lingkungan. Dalam menunjang pembelajaran, guru tidak hanya sekedar sebagai penyampai materi tetapi guru berkewajiban menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dinamis, dan logis. Bila guru secara optimal mengembangkan perannya tersebut maka pembelajaran akan menyenangkan dan siswa mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Faktor selanjutnya yang dapat menunjang pembelajaran adalah siswa.

Dalam pembelajaran, siswa merupakan faktor terpenting karena dalam kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), siswa dituntut aktif dalam pembelajaran yang berlangsung dan guru

hanya sebagai fasilitator. Bila siswa cenderung pasif dalam pembelajaran maka siswa akan sukar memahami materi karena guru tidak lagi menerangkan materi secara keseluruhan. Keaktifan siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi siswa diantaranya adalah kemampuan awal dan motif berprestasi.

Kemampuan awal matematika merupakan faktor intrinsik yang utama karena hal tersebut menunjukkan sejauh mana kesiapan siswa untuk mendapatkan materi baru pada jenjang yang lebih tinggi. Konsep yang diajarkan pada suatu tingkat tertentu akan berhubungan dengan konsep sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bruner (dalam Rusffendi,1980: 143) “Dalam matematika, setiap konsep berkaitan dengan konsep yang lain”. Jadi kemampuan awal matematika merupakan cerminan dari kesiapan siswa dan yang menjadi tolak ukur siswa dalam menerima konsep baru. Bila kemampuan awal siswa tinggi, mereka seharusnya lebih mudah dalam memahami materi sehingga pemahaman siswa terhadap konsep pun tinggi. Namun tidak hanya kemampuan awal saja yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pemahaman konsep siswa. Faktor intrinsik lain yang telah disebutkan di atas adalah motif berprestasi.

Motif berprestasi adalah motif yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan, baik yang berasal dari standar prestasinya sendiri di waktu lain atau prestasi orang lain (Mc Clelland dalam Sukadji dan Singgih-Salim, 2001). Dengan kata lain, mo-

tif berprestasi merupakan pendorong untuk mencapai prestasi. Sehingga dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari oleh motif berprestasi, maka akan berimplikasi pada hasil belajar yang baik. Namun motif berprestasi tidak hanya merupakan faktor intrinsik tetapi dapat juga sebagai faktor ekstrinsik tergantung dari mana rangsangan itu berasal. Bila rangsangan berasal dari dalam maka disebut motif intrinsik sedangkan bila rangsangan berasal dari luar maka disebut dengan motif ekstrinsik. Faktor ekstrinsik lainnya yang dapat mempengaruhi pembelajaran adalah lingkungan.

Lingkungan yang kondusif akan mengakibatkan pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman dan tenang sehingga siswa dapat mudah memahami materi. Namun bila lingkungan tidak kondusif maka konsentrasi siswa terhadap materi pembelajaran pun akan terpecah sehingga siswa tidak fokus dalam belajar yang mengakibatkan siswa kurang memahami materi. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya lingkungan di luar pembelajaran tetapi juga lingkungan dalam pembelajaran yakni kondisi kelas. Salah satu yang memengaruhi kondisi kelas adalah pendekatan pembelajaran yang dipakai oleh guru.

Pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh guru sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Misalnya saja pada mata pelajaran matematika. Matematika merupakan disiplin ilmu yang meliputi konsep dan fakta. Dan salah satu karakteristik matematika adalah memiliki objek kajian abstrak. Sehingga dalam mempelajari matematika sebaiknya guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan yang ada disekitar. Hal ini dilakukan supaya

siswa dapat lebih memahami konsep matematika.

Menurut Skemp, pemahaman konsep matematika didefinisikan sebagai kemampuan mengaitkan notasi dan simbol matematika yang relevan dengan ide-ide matematika dan mengombinasikannya ke dalam rangkaian penalaran logis. Maka dari itu dalam pembelajaran matematika lebih baik jika membawa kehidupan nyata pada pembelajaran karena dengan begitu siswa akan lebih mudah memahami pelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dibutuhkanlah pendekatan pembelajaran yang membawa kehidupan nyata di dalamnya. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah Pendekatan Kontekstual. *The Washington State Consodium for Contextual Teaching and Learning* (2001 : 3-4) merumuskan definisi pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran dimana siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah real yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, siswa, dan selaku pekerja. Tidak hanya itu, pembelajaran kontekstual juga memiliki tujuh komponen yang dapat membuat siswa lebih mudah memahami konsep yang diberikan. Tujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Dengan pengertian pembelajaran kontekstual dan tujuh komponennya maka pembelajaran ini mampu membuat siswa lebih memahami konsep dalam belajar matematika.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa kemampuan awal dan motif

berprestasi akan mempengaruhi pemahaman konsep. Dan hal tersebut juga perlu ditunjang dengan pendekatan pembelajaran yang harus sesuai sehingga siswa dapat dengan mudah memahami konsep yang diberikan.

Berdasarkan data yang ada di SMP Yapindo Tulang Bawang untuk nilai bidang studi matematika, diperoleh informasi bahwa pada umumnya pemahaman konsep matematis yang dicapai oleh siswa masih kurang memuaskan walaupun dalam pembelajaran guru telah memakai pendekatan kontekstual. Hal ini terlihat dari persentase nilai matematika pada ujian semester genap tahun pelajaran 2010/2011 yaitu 60% siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 60. Hasil belajar tersebut belum dapat dikatakan optimal. Ketidakoptimalan hasil belajar ini karena masih kurangnya kesiapan siswa dalam belajar dan kurangnya pemahaman konsep matematis siswa. Hal ini terlihat saat observasi berlangsung seringkali dalam proses belajar ditemukan siswa yang belum menguasai materi prasyarat. Sebagai contoh bila siswa diberikan soal tentang materi yang berkaitan dengan materi pertemuan sebelumnya, siswa tidak mengerti dan tidak dapat mengerjakan. Hal ini menandakan kemampuan awal matematis siswa yang masih kurang.

Di samping faktor kemampuan awal yang masih kurang, terlihat juga motif berprestasi yang masih rendah. Hal ini terlihat ketika observasi berlangsung, siswa kurang antusias dalam belajar di kelas. Ketika guru memberikan masalah untuk dipecahkan, beberapa siswa terlihat kurang memperhatikan dan ada siswa yang melakukan kegiatan lain seperti mengobrol. Pada saat diskusi

kelompok terlihat beberapa siswa yang mengandalkan teman yang berkemampuan akademik baik di kelompoknya.

Berdasarkan kondisi siswa tersebut, maka diduga kemampuan awal matematika dan motif berprestasi mempengaruhi pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal matematika dan motif berprestasi terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Yapindo Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2010/2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh kemampuan awal matematis terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Yapindo Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2010/2011 dan berapakah besar kontribusinya?
2. Apakah terdapat pengaruh motif berprestasi terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Yapindo Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2010/2011 dan berapakah besar kontribusinya?
3. Apakah terdapat pengaruh kemampuan awal matematis dan motif berprestasi terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Yapindo Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2010/2011 dan berapakah besar kontribusinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini mempunyai tujuan untuk mengetahui:

- a. Adanya pengaruh kemampuan awal matematis terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Yapindo Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2010/2011 dan besar kontribusinya.
- b. Adanya pengaruh motif berprestasi terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Yapindo Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2010/2011 dan besar kontribusinya.
- c. Adanya pengaruh kemampuan awal matematis dan motif berprestasi terhadap pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII SMP Yapindo Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2010/2011 dan besar kontribusinya.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan:

1. Bagi peneliti, dapat menjadi saran bagi pengembangan diri, menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti terkait dengan pengaruh kemampuan awal matematika dan motif berprestasi terhadap pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran kontekstual. Serta, sebagai referensi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.
2. Bagi guru, dapat menjadi pertimbangan untuk lebih memperhatikan

kemampuan awal matematika dan motif berprestasi sebagai variabel yang mempengaruhi pemahaman konsep matematis siswa.

3. Bagi siswa, menumbuhkan kecintaan terhadap pelajaran matematika dan menumbuhkan semangat serta kerja sama.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dari penelitian ini adalah

1. Pengaruh

Pengaruh merupakan daya yang ada atau ditimbulkan dari sesuatu yang dominan. Suatu yang dominan dalam penelitian ini adalah kemampuan awal matematika dan motif berprestasi. Dikatakan berpengaruh bila secara statistik memberikan hasil yang signifikan.

2. Kemampuan Awal Matematika

Kemampuan awal matematika adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep matematis pada jenjang yang sebelumnya. Kemampuan awal matematis siswa diukur dengan menggunakan tes.

3. Motif Berprestasi

Motif berprestasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Motif berprestasi diukur dengan menggunakan angket.

4. Pemahaman Konsep Matematis

Pemahaman konsep adalah kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran. Pemahaman konsep diukur dengan menggunakan tes. Adapun indikator pemahaman konsep matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. Menyatakan ulang suatu konsep.
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
- c. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representative matematika.
- e. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- g. Mengaplikasikan konsep.

5. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran dimana siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah real yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, siswa, dan selaku pekerja dengan 7 komponennya. Penelitian ini dilakukan pada kelas yang telah menggunakan pembelajaran kontekstual.